

Fahrudin Khozy

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

BELAJAR DARI SISWA PINDAHAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

Fahrudin Khozy

BELAJAR DARI SISWA PINDAHAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

PELAJARAN DARI SISWA PINDAHAN

Cerita Anak

Penulis : Fahrudin

Penyunting : Latief S. Nugraha

Ilustrator : Eko Pramono

Penata Letak : Irul

Penerbit

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pelajaran dari Siswa Pindahan

Fahrudin; Latief S. Nugraha (Penyunting).

Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

viii + 48 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN : 978-602-6284-46-4

Cetakan pertama, Mei 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sebagaimana diketahui bahwa isu utama yang berkembang belakangan adalah kemampuan baca (literasi) anak-anak kita (pelajar kita) tertinggal selama 4 tahun dibandingkan dengan kemampuan baca anak-anak di negara maju. Hal itu terjadi selain disebabkan oleh berbagai faktor yang memang tidak terelakkan (sosial, ekonomi, geografi, jumlah penduduk, dan sebagainya), juga disebabkan oleh fakta bahwa di Indonesia memang tradisi (budaya) baca-tulis (literasi) dan berpikir kritis serta kreatif belum ter(di)bangun secara masif dan sistemik. Itulah sebabnya, sebagai lembaga pemerintah yang memang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta turut serta dan senantiasa menyumbangkan peranannya dalam upaya mengembangkan kemampuan literatif dan kecerdasan anak-anak bangsa. Salah satu dari sekian banyak upaya itu ialah menyediakan bahan (materi) literasi berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Kali ini Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan sepuluh cerita anak karya sepuluh penulis Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka penyusunan materi bahan bacaan pengayaan pelajaran bahasa berupa cerita anak bagi siswa SD dan siswa SLTP. Hal ini berkaitan dengan kesadaran bahwa sesungguhnya

banyak pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca karya sastra, yang dalam hal ini adalah cerita anak. Cerita anak yang telah disajikan ini diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan pelajaran baru dari sebuah cerita yang membangun akhlak mulia. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Apalagi, belakangan dapat dilihat bahwa anak-anak (pelajar) pendidikan dasar dan menengah mulai beranjak dewasa sebelum waktunya dengan adanya pengaruh media sosial dan kemudahan berselancar di internet. Hal tersebut tentu saja perlu dihalau dengan menyajikan cerita-cerita bermuatan nilai-nilai moral sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

Untuk itu, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulis buku ini. Kritik dan saran yang membangun tentu saja kami butuhkan dari sidang pembaca. Semoga buku cerita anak ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Yogyakarta, Mei 2017

Salam kami,

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Salah satu hal mendasar yang sangat penting dikembangkan dalam bidang kebudayaan adalah tradisi literasi. Tradisi literasi perlu terus dipupuk dalam rangka menciptakan generasi yang cerdas, toleran, dan memiliki wawasan kebangsaan. Pada kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia masih “jalan di tempat” karena kurangnya bahan bacaan bermutu yang pada gilirannya menyebabkan tumpulnya minat baca siswa, tidak terciptanya generasi yang cerdas. Dalam upaya mendukung tradisi literasi itulah Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai instansi yang melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, mengadakan kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar.

Kegiatan tersebut berupa penyediaan dan pemenuhan buku bacaan bermutu bagi siswa di sekolah tingkat dasar (SD dan SLTP) oleh 10 orang penulis cerita anak yang berbakat dan memiliki pengalaman dalam penulisan cerita anak. Sepuluh penulis dan karya mereka adalah sebagai berikut: (1) Acep Yonny dengan karya *Bejo, Si Anak Elang Jawa*, (2) Nurul Latiffah dengan karya *Keajaiban Buku Harian Nesia*, (3) Bagong Soebardjo dengan karya *Maafkan Kami, Pak Harun*, (4) Tria Ayu

Kusumawardhani dengan karya *Mewarnai Dunia Gendhis*, (5) Fahrudin Khozy dengan karya *Pelajaran dari Siswa Pindahan*—kelima karya tersebut diperuntukan bagi siswa SD, (6) Albertus Sartono dengan karya *Persahabatan yang Memperkuat*, (7) Else Liliani dengan karya *Aruna*, (8) Umi Kulsum dengan karya *Jalan tak Lagi Terjal*, (9) Kusmarwanti dengan karya *Rindu Puti pada Purnama*, dan (10) Nunung Deni Puspitasari dengan karya *Tiga Cinta*—kelima karya tersebut diperuntukan bagi siswa SLTP.

Buku-buku tersebut menjadi sangat penting dalam konteks menumbuhkan kesadaran bagi siswa SD dan SLTP akan nilai persahabatan, kebersamaan, keluarga, lingkungan, saling menghargai, indahnya perbedaan, dan pada tataran yang lebih luas buku-buku cerita tersebut mampu mengembangkan wawasan kebangsaan yang berbeda namun tetap satu (kebinekaan).

Yogyakarta, Mei 2017

Takzim,

Panitia

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA	
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	vii
Namaku Izan	1
Ulah Windu	10
Kebimbangan Bondan	19
Perseteruan	28
Demi Nama Baik Sekolah	36

Namaku Izan

PAGI belum beranjak. Jam dinding menunjuk pukul 06.30. Suasana sekolah masih sepi. Apalagi hari itu cuaca sedang mendung. Tapi pagi itu terasa lain. Beberapa anak sudah berkumpul di depan ruang TIK, ruang yang persis menghadap ke pintu gerbang sekolah. Ada raut penasaran terpancar dari wajah mereka.

“Semoga saja dia tidak lebih ganteng dari aku!” sergah Windu dengan tangan mengepal sambil mondar-mandir.

“Siapa, Ndu?” tanya Bondan penuh selidik.

“Kata Pak Edi bakal ada murid baru,” jawab Windu, sambil celingukan menebar pandang ke arah pintu gerbang.

“Loh, kok Pak Edi tidak pernah cerita?” sahut Bondan.

“Katanya baru aku yang dikasih tahu, soalnya aku yang disuruh untuk menjadi teman sejawatnya,” jawab Windu.

Di sekolah memang ada peraturan tentang teman sejawat. Setiap ada siswa baru, harus ada satu atau dua siswa pendamping yang akan membantunya beradaptasi agar siswa baru tidak merasa sendirian.

Namun sampai bel berbunyi, siswa baru itu belum juga tampak. Kabar mengenai siswa baru itu pun mulai menyebar, sehingga beberapa siswa juga mulai harap-harap cemas menanti dan mencari sosok murid pindahan itu, saat mereka apel pagi di halaman.

“Mana murid barunya?” Bondan berbisik pada Windu, saat mereka menunggu giliran jabat tangan.

“Mana kutahu,” sahut Windu ketus.

Begitu jabat tangan dengan guru selesai, keriuhan pun tidak bisa dihindarkan. Kasak-kusuk menyebar. Terlebih di kelas Bondan, karena yang mereka dengar, siswa baru itu akan masuk ke kelas 5A, kelas mereka. Bahkan sampai Pak Edi masuk kelas, mengucapkan salam kemudian memimpin doa, anak-anak masih gaduh.

“Anak-anak, hari ini akan ada siswa baru di kelas ini,” ujar Pak Edi sambil menebar pandang. “Bapak harap kalian semua akan menerimanya dengan sikap terbuka.”

“Pindahan dari mana, Pak?” tanya Rara tidak sabar.

“Dari Sumatra Selatan,” jawab Pak Edi dengan seulas senyum. “Ada yang tahu apa kekhasan provinsi itu?”

“Sungai Musi dan Jembatan Ampera,” sahut Aisyah.

“Empek-empek,” imbuh Rara.

“Benar sekali, Aisyah. Rara,” jawab Pak Edi sambil mengacungkan jempol. “Sengaja dua hari lalu Bapak membahas tentang kekhasan Sumatra Selatan, agar kalian paham akan adat dan budaya calon teman baru kalian.”

“Terus, mana anaknya, Pak?” tanya Windu penasaran.

“Sebentar lagi. Tadi orang tuanya menelepon, katanya baru di jalan. Agak sedikit telat,” jawab Pak Edi.

“Paling karena takut disuruh mengenalkan diri di hadapan banyak murid,” sahut Windu.

“Eit. Tidak boleh begitu, Windu!” potong Pak Edi. “Perlu kalian ketahui, untuk memasuki lingkungan baru, butuh keberanian yang tidak kecil. Coba kalau kalian yang harus pindah sekolah dan memasuki lingkungan baru yang sama sekali asing, bagaimana?”

“Wah, pasti merasa asing ya,” sahut Rara.

“Makanya, kalian harus membuka diri agar dia cepat beradaptasi dan betah di sini. Sebagai tuan rumah yang baik, kita harus menerima dengan tangan terbuka,” imbuh Pak Edi.

Belum begitu lama Pak Edi memulai kelasnya, siswa baru itu pun tiba. Dengan ragu dan canggung dia masuk kelas. Sementara ayahnya hanya mengantar sampai di pintu, ngobrol sebentar dengan Pak Edi, lalu mohon diri.

Pak Edi segera menggandeng siswa baru itu. Semua mata tertuju padanya. Hidung Rara langsung kembang kempis. Sementara siswi yang lain menahan senyum. Namun tidak dengan Windu. Dadanya bergemuruh hebat. Siswa pindahan itu ternyata memang ganteng



dan berkulit putih. Belum lagi dengan tubuhnya yang sedikit jangkung.

Siswa pindahan itu hanya menundukkan kepalanya, belum berani menatap ke arah teman-teman barunya. Pak Edi kemudian mempersilahkan untuk memperkenalkan diri. Namun, siswa baru itu hanya terdiam di depan kelas.

Melihat hal itu, Bondan segera maju. Sebagai ketua kelas, dia merasa harus memulai menerima siswa baru itu.

“Namaku Bondan,” ujar Bondan sambil mengulurkan tangannya.

Siswa baru itu pun membalas jabat tangan Bondan sambil tersenyum ke arah Bondan. Pak Edi tersenyum melihatnya. Anak-anak yang lain pun kemudian berebut maju untuk memperkenalkan diri. Terutama Rara, dia paling bersemangat. Namun tidak dengan Windu. Dia ogah-ogahan. Meski akhirnya memperkenalkan diri juga, namun dari raut wajahnya yang dilipat, tanda dia kurang menyukainya.

Benar saja, setelah semua siswa kelas 5A memperkenalkan diri, siswa baru itu pun mulai berani.

“Perkenalkan. Nama saya Aldi Fahrizan,” suaranya terasa lembut tapi berat. Membuat hati berdesir.

“Panggilannya apa?” sahut Rara bersemangat.

“Saya biasa dipanggil Izan. Saya dari Palembang,” masih malu-malu Izan memperkenalkan diri.

Anak-anak yang lain dengan tenang mendengarkan kalimat Izan. Namun, hanya itu yang keluar dari bibirnya. Pak Edi pun tidak mau membuat Izan lama-lama di depan kelas.

“Silahkan duduk, Izan!” Pak Edi, mempersilakan Izan.

“Saya tidak bisa sebangku dengan Izan, Pak. Biar dia sama Bondan saja,” ujar Windu, sambil menarik kursi di sebelahnya. Sejak perkenalan tadi Windu memang senewen.

“Lha, kursi yang kosong kan di sebelahmu, Windu,” bujuk Pak Edi. “Lagi pula, kemarin Bapak sudah mintamu untuk menjadi teman sejawat Izan.”

“Saya tidak bisa, Pak. Biar Bondan saja,” jawab Windu.

“Beri satu alasan kenapa kamu tidak bisa sebangku dengan Izan,” pinta Pak Edi.

“Karena saya belum mengenalnya, Pak,” jawab Windu.

“Maka dari itu, biar kenal, kamu sebangku dengan Izan,” ujar Pak Edi dengan nada pelan. Pak Edi memang sabar dalam menghadapi para siswa.

“Saya tetap tidak bisa, Pak” sahut Windu ngotot.

“Ya sudah, kalau begitu biar Izan sama Bondan,” ujar Pak Edi, sambil meminta Fian untuk pindah duduk sebangku dengan Windu.

Izanpun mengambil tempat duduk di dekat Bondan. Masih agak sedikit canggung dia menarik kursinya sambil menebar senyum ke arah Bondan. Bondan membalas senyum itu sambil mempersilakannya duduk. Pak Edi pun kemudian memulai pelajaran.

“Terima kasih, ya!” ujar Izan pada Bondan, saat dia mengeluarkan buku dari dalam ranselnya.

“Iya, sama-sama,” jawab Bondan dengan seulas senyum. “Jangan diambil hati kata-kata Windu tadi, ya! Dia memang begitu.”

“Apa dia anaknya nakal?” tanya Izan setengah berbisik.

“Tidak kok. Mungkin butuh waktu untuk menerima teman baru,” jawab Bondan dengan setengah berbisik juga.

Pelajaran pun berlangsung seperti biasanya, mengasyikkan. Sebagai wali kelas 5A, Pak Edi memang menjadi idola anak-anak. Selain pintar dan sabar, Pak Edi sangat suka cerita hal-hal di luar pelajaran. Sering kali dia memberikan materi yang tidak ada di buku. Tetapi tentu saja yang ada kaitannya dengan pelajaran. Makanya, anak-anak selalu menunggu-nunggu hal baru yang bakal diceritakan Pak Edi.

Izan mulai bisa beradaptasi dengan kelas barunya. Dia mulai merasakan kehangatan kelas yang dibangun oleh Pak Edi dan teman-teman barunya. Terlebih saat dia bisa mengerjakan soal matematika yang ditulis di papan tulis. Tadinya dia berpikir bakal kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah barunya. Rupanya, pelajarannya tidak jauh berbeda dengan pelajaran di sekolah lamanya.

ulah Windu

SUDAH lebih dari seminggu Izan menjalani pelajaran di sekolah barunya. Namun, kehebohan anak-anak pada Izan belum juga surut, malah semakin menjadi. Pasalnya, semakin hari kehebatan Izan semakin tampak dan bermacam-macam. Seperti waktu itu, saat pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, Pak Ilham meminta para siswa untuk menyanyikan salah satu lagu bertema perjuangan. Kalau siswa lain memilih lagu-lagu yang pendek dan yang populer, Izan justru memilih lagu “Gugur Bunga”. Terang saja lagu itu masih asing bagi teman-temannya. Bahkan banyak yang sama sekali belum pernah mendengarkannya.

Namun meski asing, lagu itu terasa sangat dekat di hati. Izan membawakannya dengan perasaan.

Suaranya ternyata sangat bagus. Bahkan kemudian Izan meminta agar diperbolehkan memainkan sendiri keyboard yang dipakai Pak Ilham mengiringi lagu.

“Izan hebat,” ujar Bu Narsih, sambil mengacungkan dua jempol. Kepala sekolah itu rupanya juga menikmati permainan keyboard Izan sehingga dia kemudian bergabung di kelas mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

Pak Ilham manggut-manggut, merasa mendapatkan jagoan dalam bidang seni suara. Namun di antara hiruk-pikuk kehebohan itu, justru Windu makin tersiksa.

“Gitu saja heboh,” gumam Windu sambil ngeloyor keluar.

“Mau ke mana, Ndu?” tanya Ranggi.

“Ke kamar kecil. Melihat ada yang sedang pamer, jadi pengen pipis,” jawab Windu ketus. “Fian, ikut tidak?”

“Tidak, Ndu. Habis Izan kan giliranku,” jawab Fian.

Windu pun keluar ruang. Bukannya mengikuti Windu, Fian justru kembali asik dengan kehebohan itu. Ranggi juga. Padahal biasanya ke mana Windu pergi,

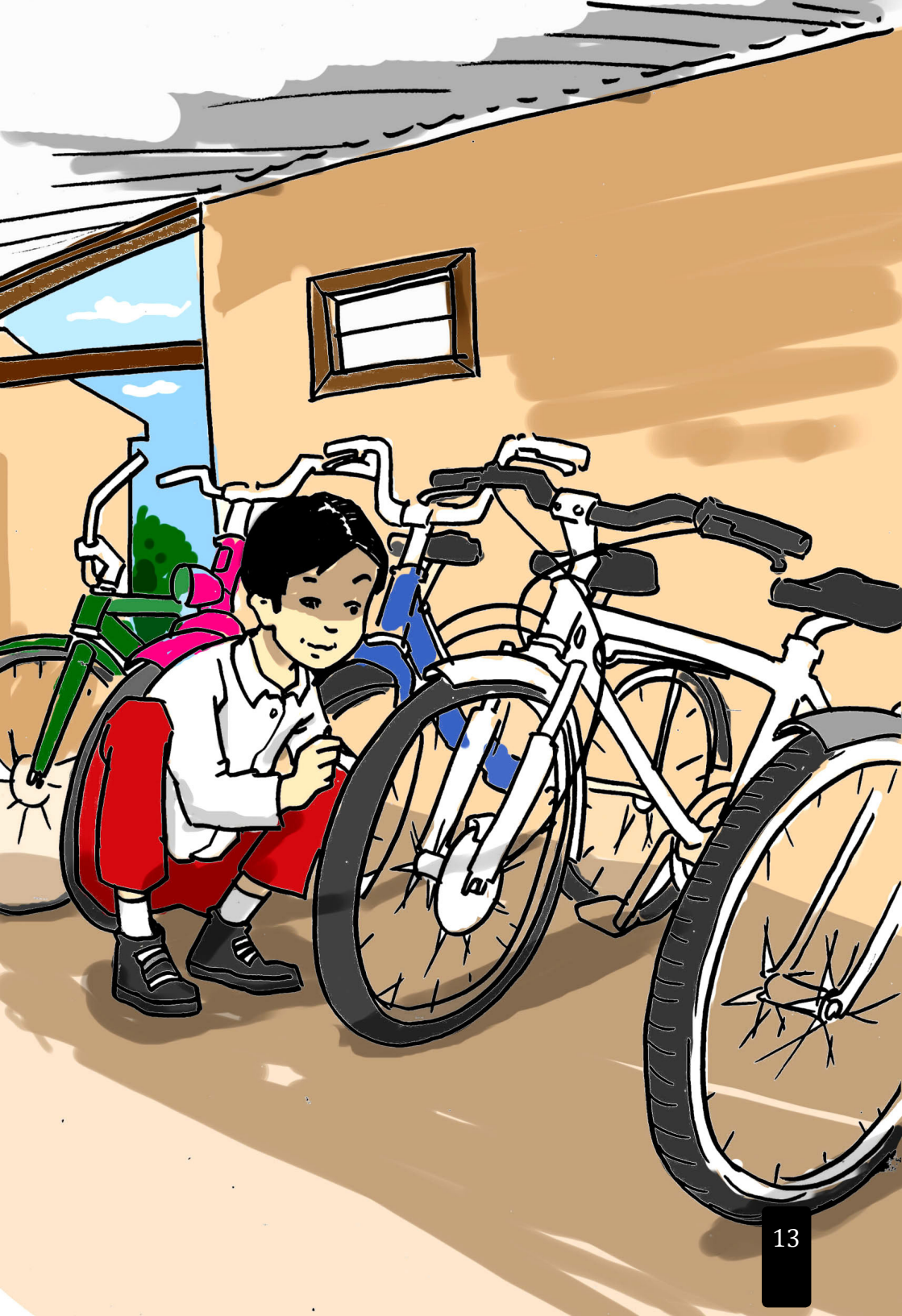
dua anak itu selalu ikut. Itulah yang makin menjadikan Windu uring-uringan.

“Awas saja. Kamu akan merasakan kemarahanku,” gerutu Windu sambil mencari sesuatu di gudang sekolah.

Senyum mengembang di bibir Windu saat dia mendapati sesuatu yang dicarinya. Sebuah paku. Entah kenapa tiba-tiba terlintas di pikirannya untuk mengerjai Izan. Sudah dua hari ini Izan tidak diantar jemput. Tapi naik sepeda. Windu merasa mendapatkan kesempatan untuk melakukan sesuatu.

“Rasain!” guman Windu sambil menancapkan paku yang dipegangnya ke ban sepeda Izan. Agak susah memang. Berkali-kali dia mencobanya. Rupanya, amarah Windu mampu menambah energi ke tangannya sehingga akhirnya ban sepeda itu pun kempes, setelah paku itu menembusnya.

Windu pun kembali ke ruang praktik Seni Budaya dan Keterampilan, setelah membuang paku yang baru saja dipakainya. Seulas senyum sinis mengembang, membayangkan Izan bakal kerepotan saat mendapati ban sepedanya kempes.



“Ke perpustakaan yuk!” ajak Izan pada Bondan setelah bel tanda istirahat berbunyi nyaring.

“Aku mau jajan dulu,” jawab Bondan.

“Tidak usah jajan, makan bekalku saja!” ujar Izan sambil menyodorkan bekalnya kepada Bondan.

“Enak kayaknya ini. Ada donat, kue keju. Banyak sekali,” ujar Bondan berbinar, sambil mengambil donat.

“Wah, wah. Anak laki-laki kok bawa bekal. Kayak cewek saja. Besok-besok pake jilbab saja deh!” celetuk Windu

“Aku juga mau, Zan,” ujar Rara.

Anak-anak pun berebut. Izan mempersilakannya. Tak ayal bekal Izan pun langsung ludes. Tapi Izan justru merasa senang, karena dia pengen anak-anak yang lain mau menirunya. Membawa bekal sendiri, dari pada jajan. Itu jauh lebih bagus.

“Jadi ke perpustakaan tidak?” tanya Bondan, setelah dia minum jus jambu, bekal Izan.

“Jadi dong. Sudah dari kemarin aku pengen,” jawab Izan.

Kedua sahabat itu pun segera menuju perpustakaan. Izan sudah tidak sabar mau melihat koleksi buku yang ada.

“Kamu suka buku apa?” tanya Izan saat mereka sudah berada di ruang perpustakaan yang senantiasa sepi dari kunjungan anak-anak dan guru.

“Tidak tahu,” jawab Bondan.

“Kok tidak tahu?” tanya Izan lagi.

“Karena aku jarang sekali baca buku. Aku lebih suka olahraga,” jawab Bondan.

“Membaca itu penting sekali bagi pelajar seperti kita.”

“Habisnya, tiap kali membaca buku aku malah ngantuk. Kalau sepakbola aku merasa semangat bergembira sampai-sampai lupa waktu,” sahut Bondan membela diri.

“Mungkin itu karena kamu membaca buku yang tidak dekat dengan kamu,” jawab Izan sambil memilih-milih buku.

“Tidak dekat bagaimana?” tanya Bondan.

“Aku juga tidak tahu. Tapi ayahku pernah bilang begitu. Untuk bisa suka membaca, kita harus membaca buku yang kita sukai biar buku itu terasa dekat dengan keseharian kita.”

“Kalau aku suka dengan sepak bola,” sahut Bondan.

“Berarti kamu sebaiknya membaca hal-hal yang berhubungan dengan sepak bola. Pasti akan asik.”

“Oh, benar juga,” jawab Bondan sambil mencari buku yang diinginkannya.

Bondan merasakan banyak pelajaran dari Izan. Begitu juga Izan, belajar dari Bondan. Selama ini Bondan tidak pernah terpikirkan tentang buku. Setelah mengenal Izan, dia merasa ilmunya sangat sedikit. Dia pun berjanji dalam hati untuk meluangkan waktu membaca.

Usai sudah pelajaran hari itu. Bondan merasa mendapat banyak ilmu dari Izan. Makanya, saat dapat tawaran untuk main ke rumah Izan, Bondan langsung mengiyakan.

“Aku duluan ya!” pamit Bondan. Rumah Bondan berbeda arah dengan Izan sehingga mereka tidak bisa pulang berbarengan.

“Nanti jadi, kan?” tanya Izan.

“Insya Allah,” jawab Bondan.

Begitu Bondan berlalu, Izan segera mengambil sepedanya. Dengan mantap dikayuhnya sepeda itu. Saking kuatnya mengayuh, tiba-tiba sepedanya oleng.

“Braaakk.”

Sepeda Izan menabrak tiang parkir. Izan pun terjatuh. Tangannya terjepit di antara rem sepeda dengan stang. Izan mengaduh. Tapi susah untuk melepaskan tangannya.

Dari jauh Windu tertawa puas saat mendapati Izan terjatuh. Bukannya menolong, Windu malah bergegas pergi.

Untungnya Pak Haryadi, penjaga sekolah melihatnya. Begitu mendapati Izan kesakitan, dia segera menolongnya. Izan pun dibopong ke UKS. Untungnya lagi masih ada beberapa guru di sekolah, sehingga ada yang menangani luka yang diderita oleh Izan.

Pak Haryadi segera memeriksa sepeda Izan. Dia mendapati sesuatu yang tidak beres pada ban sepedanya. Sejenak dia terdiam, lalu manggut-manggut seperti ada yang sedang dipikirkannya.

Sementara itu Windu terus saja tertawa puas. Saat membayangkan Izan terjatuh dan kesakitan, kegembiraan menyelinap di hatinya. Benar-benar bahagia.

“Kenapa tertawa, Ndu?” tanya Ranggi yang kebetulan berpapasan dengan Windu.

“Pokoknya hari ini aku benar-benar senang. Titik,” jawab Windu.

“Nanti kamu ikut ke rumah Izan tidak,” tanya Ranggi.

“Apa?” Windu balik bertanya.

“Kalau tidak salah dengar, tadi Bondan akan main ke rumah Izan,” jawab Ranggi.

“Tidak boleh. Bondan harus ikut main sepak bola dengan kita. Kita harus cepat-cepat ke rumah Bondan. Jangan sampai dia duluan ke rumah Izan,” ujar Windu.

Tawa yang baru saja mengembang di bibirnya segera sirna tidak bersisa. Bayangan Bondan dan Izan sedang asik bermain di rumah Izan, membuat dadanya sesak. Biar bagaimana Bondan adalah temannya sejak kelas satu. Bahkan jauh sebelum sekolah, mereka sering ketemu, karena orang tua mereka berteman.

Kebimbangan Bondan

BONDAN mondar-mandir di luar pagar rumah Izan. Sudah beberapa kali ia memanggil Izan, namun tidak ada sahutan. Bel di luar pagar juga sudah ia pencet. Tapi tidak ada orang yang membukakan pagar rumah.

“Apa Izan belum sampai? Ah, tidak mungkin. Sudah lebih dari 30 menit sejak pulang tadi,” guman Bondan.

Bondan pun kembali memanggil Izan. Tapi nihil. Akhirnya dia memutuskan untuk balik ke rumah. Namun, baru saja dia hendak naik sepeda, dari jauh dia melihat sepeda motor yang dia kenal.

“Sepedamu mana, Zan?” tanya Bondan khawatir.

“Di sekolah. Aku tadi jatuh karena ban sepeda kempes,” jawab Izan, sambil mengambil kunci pagar.

“Bondan kok sudah di sini?” tanya Pak Edi.

“Iya, Pak. Kami tadi janji akan belajar bersama,” jawab Bondan, sambil mengambil kunci di tangan Izan.

Bondan melihat Izan kesulitan memegang kunci. Makanya dia segera membantu Izan membuka pintu gerbang rumahnya. Keistimewaan Bondan itu ia cepat tanggap. Kepekaannya terhadap kondisi di sekitarnya menjadikan Bondan akan segera melakukan sesuatu tanpa harus disuruh.

“Maaf, Zan. Karena sudah ada Bondan, Bapak pamit dulu. Bapak mau ada acara,” ujar Pak Edi.

“Iya Pak, tidak apa-apa. Saya yang minta maaf, malah merepotkan,” jawab Izan.

“Tidak kok,” jawab Pak Edi dengan tersenyum. “Bondan, tolong temani Izan dulu ya!”

“Iya, Pak. Terima kasih banyak.”

Begitu Pak Edi pergi, Bondan memapah Izan masuk rumah, karena kaki Izan sakit untuk berjalan.

“Kok bisa jatuh, Zan?”

“Namanya juga kecelakaan. Lagian, aku juga ceroboh. Tidak perhatian kalau ban sepedaku kempes,” jawab Izan sambil nyengir menahan sakit.

“Apa yang bisa aku bantu sekarang?” tanya Bondan.

“Aku lapar dan haus. Bisa carikan makanan di meja makan? Sekalian ambilkan sari jeruk di kulkas!” pinta Izan.

Bondan pun kemudian mengambilkan makan dan minum untuk Izan. Baru saja mau menyuapi Izan, Bondan mendengar ada yang memanggilnya dari luar.

“Bondaaaaan, ayo main sepak bola!” suara dari luar itu.

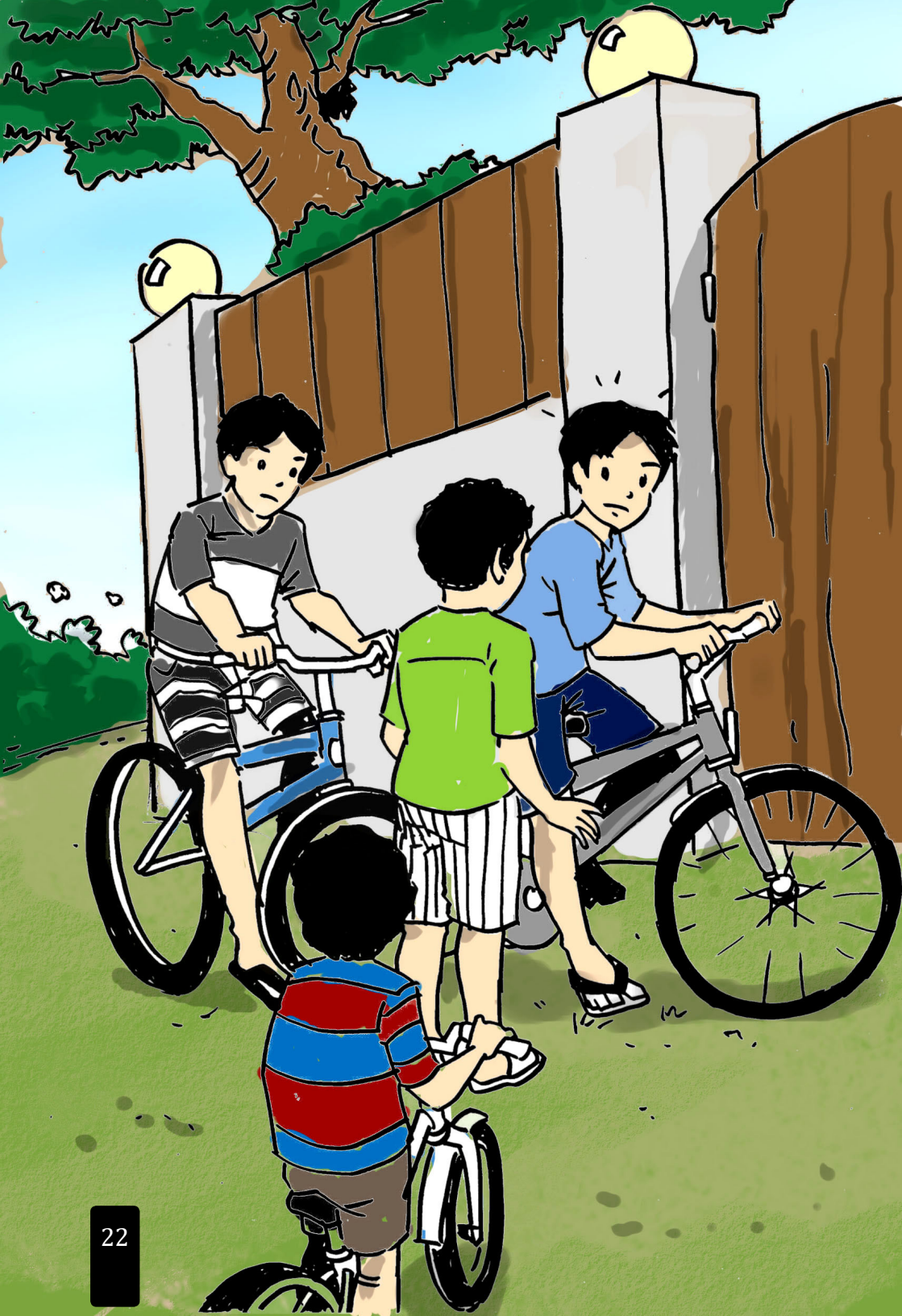
“Itu kan Ranggi,” ucap Bondan.

“Mending kamu keluar dulu, Dan!” pinta Izan.

Bondan pun keluar rumah. Dilihatnya tiga teman kelasnya berada di luar pagar rumah Izan.

“Ada apa ya?” tanya Bondan kepada tiga temannya.

“Lha bukannya tiap Sabtu siang kita ada jadwal sepakbola?” jawab Windu bernada marah.



“Maaf, Ndu. Hari ini aku tidak bisa,” jawab Bondan.

“Wah, mentang-mentang sudah ada teman baru, yang lama dilupakan,” sindir Windu.

“Bukannya gitu, Ndu. Tapi Izan baru saja kena musibah. Dia sedang butuh bantuan,” jawab Bondan.

“Izan kena musibah?” tanya Ranggi

“Halaaah, cuma jatuh gitu saja dibilang musibah,” celetuk Windu.

“Lha kok kamu tahu?” tanya Bondan keheranan.

“Anu,...,” Windu gelagapan, menyadari kalau dia keceplosan. “Tadi saat aku balik ke parkir, aku lihat Izan dipapah Pak Haryadi.”

“Berarti kamu tadi ikut menolong Izan?” tanya Bondan.

“Lha kan sudah ditolong Pak Haryadi. Lagian aku mau ada acara. Jadi ya, tidak sempat,” jawab Windu sekenanya.

“Astaga! Hanya mau main sepak bola begini, kamu bilang mau ada acara?” sergah Bondan menahan marah. “Kenapa justru aku yang disalahkan?” omel Windu.

“Bukan menyalahkanmu, Ndu. Tapi Izan kan teman satu kelas kita? Kenapa kamu tidak membantunya?” sergah Bondan

“Sudah ah. Bukannya ikut main sepakbola, malah ceramah,” Windu sewot. “Yuk, kita pergi saja. Tidak ada Bondan juga tidak apa-apa.”

“Aku tidak menceramahi, Ndu?” Bondan mencoba meluruskan masalahnya.

“Sudah. Izan memang jauh lebih kaya dari kami. Tentunya kamu akan sangat beruntung kalau berteman dengannya,” tukas Windu makin memojokkan Bondan.

Bondan hanya bisa mengelus dada. Sebelum dia menjernihkan masalahnya, ketiga temannya itu sudah berlalu. Selama berteman dengan Windu, baru kali ini dia terlibat adu mulut yang sangat serius. Tapi Windu sudah keterlaluan, begitu pikir Bondan.

Bondan pun segera masuk ke kamar Izan. Namun pikirannya masih tertuju pada Windu. Kenapa Windu tidak mau menolong Izan? Begitu yang berkecamuk di pikirannya.

“Ada apa kok kayaknya ribut-ribut, Dan?” tanya Izan.

“Ah, tidak kok. Biasa, Windu mengajak aku main sepakbola. Lha aku kan sudah terlanjur janji dengan kamu?” jawab Bondan, sambil kembali menyuapi Izan.

“Kenapa tidak ikut mereka?” tanya Izan lagi.

“Untuk kali ini kamu lebih membutuhkan aku daripada mereka,” jawab Bondan, membuat Izan merasa bersalah.

“Aku bisa sendiri kok. Kamu boleh menyusul mereka.”

“Izan, main sepakbola itu kan hanya kesenangan. Bisa dilakukan besok-besok juga. Lha kalau menolong orang yang sedang membutuhkan bantuan kita, itu kan tidak boleh besok-besok? Lagian ibuku selalu berpesan agar aku tidak melewatkan setiap kesempatan untuk menolong sesama.”

“Terima kasih ya, Dan,” jawab Izan.

Dua sahabat itu pun menghabiskan siang bersama. Bondan sudah berjanji dalam hati untuk menemani Izan sampai orang tuanya pulang. Jadi meski Izan akhirnya tertidur, Bondan tetap menemaninya dengan membaca berapa buku dan komik yang banyak dikoleksi Izan.

Hari Minggu pun berlalu. Keadaan Izan masih belum membaik.

Hari Senin, Izan terpaksa tidak berangkat ke sekolah. Kabar itu didapati Bondan setelah Pak Edi masuk kelas. Bondan merasa kesepian. Meski baru beberapa hari berteman, Izan sudah memberikan banyak pelajaran kepadanya.

Namun, entah mengapa sejak dia bersahabat baik dengan Izan, teman-teman yang lain seperti terasa jauh. Terutama Windu.

Bondan hanya menarik nafas dalam-dalam. Ada yang tidak beres, begitu gumannya dalam hati. Bondan pun kemudian lebih memilih menghabiskan waktu istirahatnya di perpustakaan. Sendirian.

“Kalau tidak salah dengar, tadi Windu sempat ngobrol sama teman-temannya untuk menjauhimu,” ujar Rara sambil menghampiri Bondan yang duduk sendiri di perpustakaan.

“Apa karena aku dekat dengan Izan?” tanya Bondan.

“Mungkin. Tapi itu kan hanya akal-akalannya Windu saja. Jangan terlalu dipikirkan,” jawab Rara santai.

Bondan pun kemudian kembali ke kelas.

“Apa ini?” guman Bondan sambil mengambil secarik kertas di atas ranselnya.

Dibukanya secarik kertas itu. Dari tulisannya, dia tahu kalau itu tulisan Ranggi.

“Pilih kami atau Izan. Kalau siang ini kamu tidak ikut main, berarti kamu memilih Izan”, begitu tulisan yang tertera di secarik kertas itu.

Bondan seperti mendapat tamparan keras. Memilih dua hal yang sama-sama berat. Izan adalah teman barunya. Dia diamanati sekolah untuk menjadi teman sejawatnya. Izan juga sedang membutuhkan bantuannya. Lagian, saat bersama Izan, Bondan mendapat banyak pelajaran.

Tapi Windu, Ranggi dan Fian adalah teman-teman dekat juga. Sebelum ada Izan, tiga temannya itulah yang selalu bersamanya. Terlebih Windu.

Perseteruan

IZAN kembali tidak berangkat ke sekolah. Bondan pun merasa kesepian. Sejak berteman dengan Izan, Bondan merasa mendapatkan hal baru. Bondan mulai paham bahwa berguru itu ternyata tidak harus pada orang yang lebih tua.

“Pak Har, gimana dengan sepeda Izan?” tanya Bondan pada penjaga sekolah.

Bondan memang merencanakan akan mengurus sepeda Izan. Makanya, setelah bel istirahat berbunyi, dia segera menemui Pak Haryadi.

“Sudah beres Mas, Bapak taruh di gudang sekolah.”

“Saya ini bingung, Pak. Kenapa ya waktu Izan jatuh, Windu tidak mau menolongnya?” ujar Bondan.

“Mas Windu?” Pak Har sedikit tercekot. “Waktu Mas Izan terjatuh, Bapak tidak melihat siapa pun kecuali Izan.”

“Lha kata Windu, waktu itu dia balik ke parkir, jadi dia tahu waktu Bapak memapah Izan,” jelas Bondan.

“Bapak yakin tidak ada siapa pun selain Mas Izan, Mas,” jawab Pak Har. “Memang ada masalah apa antara Mas Windu sama Mas Izan?”

“Lho, Pak Har kok bisa berkata begitu?”

“Tapi ini hanya kecurigaan Bapak, lho. Sepertinya yang mengerjain ban sepeda Mas Izan itu Mas Windu. Soalnya waktu itu tidak sengaja Bapak lihat Mas Windu mondar-mandir di tempat parkir.”

“Saya juga berpikiran begitu, Pak. Windu jadi aneh.”

“Tapi jangan disebarkan dulu. Tanya baik-baik! Kalian kan teman dekat,” pinta Pak Har.

“Iya, Pak. Pasti,” jawab Bondan mantap. “Makasih”.

Bondan pun bergegas kembali ke kelas. Sungguh kebetulan, saat Bondan melintas gudang, dia melihat

Windu seorang diri. Sepertinya ia baru saja dari kamar kecil.

“Ndu, aku mau ngomong. Penting,” ujar Bondan sambil menghampirinya. Tentu saja dengan nada lirih.

“Tidak perlu,” jawab Windu ketus sambil berpaling.

“Ini tentang sepeda Izan.”

“Oh.., jadi kamu menuduh aku yang menusuk ban sepeda Izan dengan paku?” Windu membela diri.

“Lho, dari mana kamu tahu kalau ban sepeda Izan kempes karena tertusuk paku?” Bondan balik bertanya.

Windu pun kelabakan. Kembali dia merasa keceposan. Amarahnya rupanya menjadikan pikiran sehatnya tidak jalan.

“Awas kalau kamu ngomong ke Izan, aku tidak mau lagi berteman denganmu. Selamanya!” ancam Windu.

“Jadi, kamu yang mengempeskannya?” tanya Bondan.

“Kalau iya kenapa?” Kamu mau lapor ke guru?” Windu balik bertanya.

“Aku justru ingin membantu menyelesaikan masalah kalian. Aku tidak mau ada perseteruan di antara kita semua.”

“Sudah. Aku tidak mau lagi bicara denganmu.”

Windu bergegas meninggalkan Bondan yang makin bingung. Tapi Bondan tidak patah arang. Sebagai ketua kelas, ia merasa paling bertanggung jawab untuk bisa meluruskan semua permasalahannya.

Begitu sampai di kelas, Bondan tidak mendapati Windu. Bahkan meski bel tanda istirahat sudah selesai, Windu belum juga tampak. Sedikit gelisah Bondan mengikuti pelajaran Pak Edi. Namun belum lama pelajaran itu berlangsung, Windu pun muncul dengan raut wajah memendam amarah.

“Dasar pengadu. Awas ya!” begitu ucap Windu saat dia lewat di meja Bondan. Tentu saja dengan nada lirih.

Bondan makin bingung dengan apa yang dimaksud Windu. Namun dia lega. Tadinya dia berpikiran kalau Windu bolos sekolah karena perdebatan kecil tadi.

Seperti yang sudah direncanakan, sepulang sekolah Bondan mengantar sepeda Izan. Sengaja waktu berangkat ke sekolah, dia jalan kaki.

“Hei, pengadu!”.

“Windu, kenapa kamu di sini?” tanya Bondan, agak kaget melihat Windu tiba-tiba muncul di depannya.

“Mau bikin perhitungan denganmu,” jawab Windu dengan gigi gemertak.

“Maksudnya?” tanya Bondan penasaran.

“Jangan pura-pura kamu. Tadi aku dipanggil Pak Ilham. Ditanyai tentang ban sepeda Izan. Siapa lagi kalau bukan kamu yang mengadu?”

“Sumpah demi tuhan, Ndu. Aku tidak mengadu.”

“Halah, pake sumpah-sumpah segala. Ingat. Mulai detik ini, aku tidak mau lagi berteman denganmu,” ancam Windu.

“Kenapa, Ndu! Ini kan bisa diselesaikan.”

“Persetan!” jawab Windu sambil ngeloyor.

Baru kali ini Bondan mendapati Windu begitu marahnya. Ia sudah berteman dengan Windu sejak dari kelas satu. Dia tidak mau kehilangan teman hanya karena salah paham. Apalagi dicap sebagai pengadu atau penghasut.

Namun, Bondan tetap bersabar. Lagi pula dia merasa di posisi yang benar. Sepulang sekolah dia pun



Bondan makin lega. Bayangan bakal kehilangan teman, tiba-tiba hilang. Izan memang hebat. Selain pintar, dia juga pemaaf. Tadinya dia khawatir kalau Izan bakal marah pada Windu dan tidak mau memaafkannya.

Hari senin, Izan kembali berangkat sekolah. Semua temannya senang Izan bisa berkumpul bersama mereka.

“Sekarang aku satu meja dengan siapa?” tanya Izan.

“Kalau menurut giliran ya sama Windu,” jawab Rara sambil menyodorkan buku kelas.

“Ogah. Aku tidak mau semeja dengan Izan,” jawab Windu. “Biar dia sama si pengadu.”

“Ndu. Kumohon, jangan panggil aku begitu. Itu menyakitkan,” sahut Bondan.

“Lha sudah ada buktinya kok,” jawab Windu singkat.

Bondan pun lebih memilih untuk menyingkir ke luar kelas. Dia tidak mau perdebatannya dengan Windu akan semakin memuncak. Izan pun menyusul Bondan.

“Katanya mau diselesaikan bareng, kok malah pergi,” ujar Izan sedikit berlari kecil, mengikuti langkah Bondan.

“Windu baru panas hati. Nanti malah tambah marah dia,” jawab Bondan, sambil mengambil tempat duduk di dekat musala sekolah.

“Tapi kan kita bisa cerita kalau yang ngadu itu bukan kamu,” timpal Izan.

“Aku tidak mau justru Windu marah sama Ranggi. Kasihan Ranggi kalau harus dikucilkan juga,” jawab Bondan.

“Iya juga. Aku tidak menyangka kalau Windu bisa semarah itu,” timpal Izan, sambil duduk di dekat Bondan.

“Tapi ini tetap harus diselesaikan. Tidak enak kalau berlama-lama musuhan,” ujar Bondan.

Bel tanda masuk pun berbunyi. Dua sahabat itu pun kemudian bergabung dengan teman-temannya untuk melakukan apel pagi.

Demi Nama Baik Sekolah

WAKTU istirahat sudah habis. Jam pelajaran berikutnya adalah Pak Ilham. Anak-anak selalu menunggu setiap pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Bukan karena tidak harus menguras pikiran seperti pelajaran Matematika, tapi Pak Ilham selalu bisa membuat kejutan.

“Anak-anak, ada kabar gembira. Sekolah kita dipercaya untuk mengisi *assamble* angklung pada acara Sarasehan Pendidikan di pendopo Kabupaten,” ujar Pak Ilham.

“Wah, keren sekali,” sahut Windu sambil melirik ke arah Izan, seolah dia ingin menunjukkan bahwa kelompoknya bakal mendapat kesempatan tampil.

“Benar, Windu. Makanya, kita harus latihan lebih giat. Nama baik sekolah kita dipertaruhkan.”

“Apa formasinya tetap, Pak?” tanya Bondan.

“Iya, Dan. Dalam waktu dua pekan tentu akan susah kalau harus ganti personel. Tapi Bapak ada ide. Untuk keyboardnya, nanti biar Izan yang pegang.”

“Lha, katanya tidak ada pergantian personel, Pak. Kok Izan dimasukkan?” protes Windu.

“Ini beda, Windu. Kalian kan tahu sendiri, kemampuan Izan saat memainkan keyboard. Akan sangat bagus kalau yang tampil itu semuanya dari siswa,” jawab Pak Ilham.

“Saya setuju,” sahut Rara sambil mengacungkan jempol.

“Kalau Izan ikut, aku tidak ikut saja,” potong Windu.

“Untuk pembahasannya nanti saja di luar jam pelajaran. Yang jelas, besok sore semua personel berkumpul di sekolah,” komentar Pak Ilham.

Pak Ilham pun segera memulai pelajarannya. Namun Izan masih belum tenang. Meski itu kesempatan baik baginya, namun dia tidak mau melukai hati siapa pun.

Hari berganti. Sore itu anak-anak sudah pada kumpul untuk berlatih. Namun tidak dengan Windu. Saat acara sudah dimulai, dia benar-benar tidak muncul. Izan terlihat gelisah.

Terpaksa Pak Ilham yang memegang bass drum. Sedang Izan, karena tidak konsentrasi, dia sulit sekali mengikuti irama angklung. Padahal lagu yang dibawakan terbilang mudah. Notasinya masih sederhana.

“Ada yang tahu, kenapa Windu tidak datang,” tanya Pak Ilham setelah latihan selesai.

“Lha kan kemarin dia bilang tidak mau ikut kalau Izan ikut, Pak,” jawab Rara polos.

“Ok. Biar besok Bapak yang bicara padanya.”

Izan hanya tertunduk. Jelas sekali rasa tidak enak terpancar dari wajahnya. Bondan merasa kasihan pada Izan. Tentu dia tidak enak hati dengan tidak datangnya Windu.

Keesokan harinya, Windu tidak berangkat sekolah. Ini membuat Izan merasa makin bersalah. Bondan pun merasakan hal yang sama. Padahal sebelumnya, Windu sangat jarang sekali bolos sekolah.

“Bondan, Izan. Kalian ikut Bapak ke rumah Windu. Bapak harus memastikan kalau nanti sore dia bisa ikut latihan,” pinta Pak Ilham. Keduanya pun menyanggupi. Ini akan menjadi kesempatan untuk menyelesaikan masalah.

Benar saja, Windu kebingungan saat melihat Pak Ilham dan dua temannya bertandang ke rumah. Dia tidak bisa menghindar untuk tidak bertemu dengan Bondan dan Izan. “Kenapa Bapak mengajak dua anak itu?” sahut Windu dari balik pintu, masih enggan membukakan pintu.

“Aku minta maaf, Ndu. Kalau memang aku sumber masalah, aku rela pindah sekolah,” sahut Izan.

Mendengar kalimat Izan, tak urung Windu pun membukakan pintu. Pada dasarnya Windu itu anaknya baik. Hanya karena kurang perhatian dari kedua orang tuanya yang jarang di rumah, dia jadi suka mencari perhatian.

“Biar aku saja yang pindah sekolah,” ujar Windu sambil membukakan pintu. Tapi pandangan matanya tertunduk.

“Tidak boleh ada murid Bapak yang pindah!” sahut Pak Ilham sambil memeluk ketiga muridnya.

“Tapi aku jahat,” ujar Windu.

“Tidak ada yang jahat. Kalian semua anak baik. Anak kesayangan Bapak,” ujar Pak Ilham, sambil mengajak ketiga muridnya itu duduk di kursi.

Ketiga murid itu hanya saling pandang dan kemudian saling tertunduk.

“Kalian semua itu hebat. Bukankah sudah sering Bapak katakan bahwa setiap anak itu istimewa?”

“Tapi Izan lebih hebat,” sahut Windu, masih menunduk.

“Windu juga hebat. Dia bisa membuat teman-teman patuh padanya,” timpal Izan.

“Setiap manusia punya kelebihan,” sahut Pak Ilham.

“Memang itu kelebihan?” tanya Windu.

“Iya, Windu. Buktinya, Izan saja merasakan itu. Tidak setiap anak kan bisa membuat teman lainnya bisa mengikuti segala omongan dan tindakan kita lho. Tapi kamu bisa.”

“Tapi Izan lebih disenangi anak-anak. Para guru juga,” protes Windu, mulai berani menatap dua temannya.



“Itu wajar, Windu. Izan kan murid baru. Kita baru mengenalnya. Jadi wajar kalau perhatian kita akhir-akhir ini tercurah pada Izan,” jelas Pak Ilham.

Windu kembali terdiam. Ia mencoba mencerna kata-kata Pak Ilham. Tidak lama kemudian dia manggut-manggut.

“Maafkan aku telah membuatmu celaka, Zan,” ujar Windu, sambil mengulurkan tangannya.

“Sudah aku maafkan,” jawab Izan dengan tersenyum.

“Bukan Bondan yang cerita tentang sepeda Izan, Ndu. Tapi Ranggi,” kalimat Pak Ilham membuat Windu tercekat.

“Ranggi yang mengadu?” tanya Windu.

“Bukan mengadu. Tapi Bapak yang menanyainya. Ranggi mengikutimu saat praktik menyanyi itu. Tapi katanya, saat mendapatimu mengempeskan ban sepeda Izan, buru-buru dia kembali ke ruang praktik Seni Budaya dan Keterampilan,” jelas Pak Ilham.

“Astaga, aku sudah menuduh Bondan yang tidak-tidak,” ujar Windu penuh penyesalan.

“Tidak apa-apa, Ndu. Yang penting kamu sekarang sudah menyadari kesalahanmu,” jawab Bondan.

“Kalau begitu, tidak ada alasan lagi jika nanti sore tidak berangkat latihan kan?” tanya Pak Ilham.

Windu pun menyadari kesalahannya dan akhirnya mau menerima kehadiran Izan.

Sore harinya dia pun kembali ikut latihan. Benar, setiap anak itu istimewa. Setiap anak mempunyai bakat sendiri-sendiri. Itu yang makin disadari Windu.

Hari yang dinantikan pun tiba. Anak-anak begitu percaya diri. Senyum senantiasa mengembang dari bibir mereka, selama mereka unjuk kebolehan. Gemuruh tepuk tangan langsung membahana, begitu anak-anak selesai memperlihatkan kebolehan mereka.

Tiba-tiba Bondan mendekap erat Windu. Izan pun melakukan hal yang sama. Tiga siswa itu pun saling berpelukan erat. Pak Ilham, Pak Edi, para guru pendamping, dan para siswa menyungging senyum menyaksikan hal itu.



BIODATA PENULIS

Nama : Fahrudin
Pos-el : fahruddinghozy@gmail.com
Nomor Ponsel : 087739266359
Bidang Keahlian : Penulisan

RIWAYAT PEKERJAAN

Guru di SD Muhammadiyah Blawong I, Trimulyo Jetis
Bantul Yogyakarta.

JUDUL BUKU DAN TAHUN TERBIT :

1. *Mata Hati Airin* (2013).
2. *Penyelamat Satwa* (2014).

INFORMASI LAIN

Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 15 Maret 1976.
Alamat Tinggal : Blawong II RT 05, Trimulyo, Jetis Bantul
Yogyakarta, 55781.

BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Latief S. Nugraha
Pos-el : snugrahalatief@gmail.com
Bidang keahlian : Penyuntingan

RIWAYAT PEKERJAAN/PROFESI:

1. 2011—2017 : Pegiat Sastra di Studio Pertunjukan Sastra Yogyakarta.
2. 2015—2017 : Staf di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

RIWAYAT PENDIDIKAN TINGGI DAN TAHUN BELAJAR

1. 2011 : Lulus sarjana (S-1) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
2. 2015 : Lulus S-2 Program Pascasarjana Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Eko Pramono
Pos-el : pramstip76@gamial.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

RIWAYAT PEKERJAAN:

Ilustrator Freelance Intan Pariwara, Yudhitira Ghalia
Indonesia, Citra Aji Parama, dan Kanisius.

JUDUL BUKU DAN TAHUN TERBIT:

1. 101 Dongeng dari Berbagai Negara (2016).
2. Serial Komik Keluarga Kasu (2014).
3. Cerita Rakyat Nusantara (2013).



BELAJAR DARI SISWA PINDAHAN



ISBN 978-602-6284-46-4



9 786026 284464

bbv